

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan paradigma penelitian; serta struktur organisasi disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Topik diri dan hal ihwal yang berkaitan dengannya (penerimaan terhadap diri, rasa cinta terhadap diri) belakangan ini mendapat perhatian banyak orang di Indonesia. Topik ini misalnya diangkat ke layar lebar oleh Ernest Prakasa dalam film berjudul *Imperfect* yang mendedah isu soal *body shaming* dan mencintai diri sendiri (tirto.id, 2019).

Hal ihwal yang berkaitan dengan diri, khususnya citra tubuh pada anak-anak juga menjadi isu serius karena berkaitan erat dengan pengaruh jangka panjang terhadap masa depan mereka. Sebagaimana temuan lembaga riset internasional Health Behavior in School-Aged Children yang mengemukakan bahwa citra tubuh yang tidak sehat di masa kanak-kanak dapat memiliki efek jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan sosial, fisik, dan emosional anak (HBSC, 2019).

Padahal, ada pandangan bahwa bagi kebanyakan anak-anak saat ini merupakan saat yang tepat untuk hidup (Howes, 2020). Mereka memiliki lebih banyak kesempatan daripada kapanpun dalam sejarah. Melek huruf di seluruh dunia meningkat dan angka harapan hidup naik (PBB, 2019). Akan tetapi, mengapa anak-anak tidak lebih siap untuk hidup? (Howes, 2020)

Teknologi menghubungkan anak-anak dengan dunia bagian manapun sekaligus memudahkan mereka mengakses apapun. Anak-anak digempur oleh banyak informasi, Mereka distimulasi teknologi tiada henti. Mereka pun tidak dapat lepas dari tuntutan dan tekanan media sosial. Selain itu, anak-anak juga dituntut untuk berprestasi bahkan menjadi filantropi. Segala keriuhan tersebut menimbulkan anak-anak kehilangan hal yang paling penting: diri mereka sendiri (Howes, 2020).

Di dalam upaya mengenal diri sendiri, terdapat beberapa penelitian ihwal bagaimana pengetahuan dan pemahaman individu manusia tentang dirinya sendiri (Tosati, Lawthong, and Suwanmonkha 2015). Bidang ilmu psikologi memiliki

banyak kajian yang berkaitan dengan terminologi diri (-self). Studi umum tentang pengetahuan diri di antaranya menggunakan istilah *self-knowing* dan *self-knowledge*. *Self-knowledge* merujuk pada pengetahuan diri mengacu pada kumpulan representasi yang diyakini benar dan akurat menggambarkan diri (Paulino and Lopes 2011), (Bukowski 2019). Namun, penelitian yang mengupayakan hal ihwal tentang bagaimana cara dan proses edukasi untuk mengenali diri masih terbatas jumlahnya, khususnya untuk anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan gagasan tentang *literasi diri* sebagai salah satu konsep baru dalam kajian literasi sekaligus merupakan kegiatan edukasi agar individu –khususnya anak-anak- menjadi (lebih) melek diri.

Mencermati tatanan yuridis formal, di dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif *mengembangkan potensi dirinya* untuk *memiliki* kekuatan spiritual keagamaan, *pengendalian diri*, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta *keterampilan yang diperlukan dirinya*, masyarakat, bangsa, dan negara. Kata *diri* muncul tiga kali pada pasal tersebut, yaitu pada klausa (1) mengembangkan potensi diri, (2) memiliki pengendalian diri, dan (3) keterampilan yang diperlukan dirinya. Dengan demikian, kata *diri* menjadi kata kunci dalam pendidikan.

Merujuk pada spiritual Islam, keutamaan memperhatikan diri sendiri terdapat dalam Al Quran surat 51: 21 “...*dan (juga) pada dirimu sendiri* apakah kamu tidak memperhatikan serta surat 41: 53 “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di dunia ini dan di dalam diri mereka sendiri....* Menegaskan pentingnya pengetahuan tentang diri, Imam al-Ghazali (1984) mengutip hadits Rasulullah “*Man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*” *Dia yang mengetahui dirinya sendiri, akan mengetahui Tuhannya* dilanjutkan dengan pernyataan “Jika Anda tidak mengetahui diri Anda sendiri, bagaimana Anda bisa mengetahui segala sesuatu yang lain.” Dengan demikian, mengetahui diri menjadi tugas mendasar seorang manusia. Oleh karena itu, sebelum mempelajari pengetahuan dan hal-hal selain dirinya, bagi umat manusia penting untuk mengenal tentang dirinya sendiri terlebih dahulu.

Beberapa filosof pun menjejakkan dasar ilmu pengetahuan melalui pencarian dan penelusuran panjang tentang mengenal diri sendiri. Bahkan, menurut Wattimena (2019) di dalam Akademi yang didirikan Plato di masa Yunani Kuno, lebih dari 2000 tahun lalu, tertulis “kenalilah dirimu sendiri.” Konon, jika orang belum mengenal dirinya sendiri, ia tidak boleh masuk ke dalam Akademi Plato tersebut. Di titik ini, mengenali diri menjadi fondasi untuk mempelajari ilmu pengetahuan lebih lanjut.

Namun, selama ini ada kecenderungan pendidikan semata-mata diorientasikan pada tujuan menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan atau kemampuan tertentu; tanpa memperhatikan apakah manusia tersebut *telah* memiliki pengetahuan ihwal *diri*-nya sendiri. Padahal untuk mencapai segala macam tujuan tersebut, langkah pertama dan utama yang perlu dilakukan justru adalah pengetahuan tentang titik berangkat, potensi awal, yakni pengetahuan manusia ihwal dirinya sendiri.

Apalagi, kehidupan sosial masyarakat di era teknologi informasi saat ini penuh distorsi dan interupsi. Hal tersebut menjadikan fokus manusia terarah pada dunia di luar diri, dan sekaligus kehilangan banyak kesempatan untuk menemukan diri. Faktanya banyak manusia menyadari akan pentingnya literasi digital dan literasi finansial dalam kehidupan misalnya, tetapi tidak begitu menyadari akan urgensi mengenali diri. Padahal literasi diri membuka kembali peluang untuk menemukan kesejatan diri. Hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemdikbud, bahwa pendidikan sejatinya bertujuan untuk memerdekakan pikiran, lahir, dan batin peserta didik (Kemdikbud.go.id, 2020). Kemerdekaan pikiran, lahir, dan batin akan lebih mudah terwujud apabila peserta didik memiliki literasi diri, karena pengetahuan dan kemampuan ihwal dirinya akan memerdekakan pikiran, lahir dan batinnya.

Pada awalnya, literasi didefinisikan terbatas pada melek keberaksaraan, ihwal kemampuan menulis dan membaca. Kemudian konsep ini dibatasi hanya sebagai literasi dasar. Kemudian, makna literasi meluas menjadi pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Ruang lingkupnya menjadi tak terbatas. Dengan kata lain, saat ini literasi memiliki

makna dan implikasi yang lebih dari sekadar meleak membaca dan menulis (literasi dasar). Makna literasi meliputi konteks yang lebih luas, yakni pemerolehan dan manipulasi berbagai pengetahuan melalui teks tertulis, melibatkan analisis pada kemampuan cara berpikir yang berdampak pada keseluruhan kualitas hidup individu (Goddy and Watt, 1963; Chafe, 1994; Olson 1991; Ong, 1992). Bahkan perubahan evolusi manusia itu sendiri diindikasikan merupakan dampak dari pemikiran literasi (Donald, 1991).

Sejalan dengan beberapa pandangan tersebut, literasi secara simultan dapat menumbuhkembangkan kapasitas diri setiap orang. Konsep literasi berkembang sehingga dapat didefinisikan sebagai **kemampuan** dan **kemauan** individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan **baca tulis** untuk keperluan tertentu berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya, termasuk ihwal “diri sendiri” yang melahirkan gagasan literasi diri. Bertumpu pada kegiatan baca tulis, maka peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi penting adanya. Secara spesifik dalam penelitian ini, pembelajaran apresiasi sastra, terutama melalui tokoh cerita menjadi jembatan untuk mempelajari dan memiliki literasi diri.

Secara sederhana, literasi diri dapat dimaknai sebagai *melek* diri sendiri. Secara konseptual literasi diri merupakan entitas yang menunjukkan seseorang memiliki pengetahuan dan kemampuan penerimaan akan dirinya serta kemauan untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidup. Secara praktis literasi diri merujuk pada pengetahuan dan pemahaman individu tentang diri sendiri yang tumbuh dan berkembang melalui kegiatan literasi. Literasi diri ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek ciri fisik, ciri kepribadian atau tepatnya gambaran watak diri yang mudah dikenali, dan peran diri yang melekat pada seseorang akibat konstruksi dan pengaruh sosial budaya di sekitarnya.

Literasi diri merupakan bekal strategis individu, mengingat kompetensi untuk meningkatkan kapasitas diri dan keluwesan berinteraksi dengan lingkungan sosial sangat bergantung pada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang dapat menentukan apa yang terbaik dan tepat untuk perkembangan dirinya melalui literasi diri yang memadai. Dengan demikian, literasi diri ini

menjadi hal mendasar, pertama dan utama, guna mengoptimalkan tumbuh kembang dan kualitas setiap diri sebagai manusia.

Urgensi literasi diri, melek diri, setara bahkan bisa jadi lebih penting daripada kemampuan membaca, menulis, dan aritmetika. Dikatakan bahwa **pengetahuan** diri saja merupakan suatu hal yang penting, “*Self-knowing is important as shown in learning skills in the 21st century in life skill* (Tosati et al, 2015), apalagi literasi diri yang bermakna tidak hanya memiliki pengetahuan diri, tetapi disertai kemampuan untuk merasa positif terhadap diri sehingga mampu berbuat produktif untuk dirinya berdasarkan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, melek diri menjadi titik awal dalam “menerima” diri, untuk kemudian menakar kadar diri, serta menumbuhkembangkan potensi diri. Apalagi untuk anak-anak usia SD yang berada pada tahap perkembangan, mereka diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan mereka di masa dewasa (Iskandarwassid dan Sunendar, 2018:140). Di dalam konteks penelitian ini, literasi diri merupakan salah satu pengetahuan dasar yang sangat penting untuk siswa SD tersebut.

Berikut ini beberapa contoh peristiwa yang menunjukkan belum/tidak adanya literasi diri pada individu serta dampak yang ditimbulkannya berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis. Pertama hal ini terjadi pada anak di sebuah Taman-Kanak-Kanak (TK), anak tersebut, sebut saja X memiliki seleret bulu halus tipis di atas bibirnya, yang diidentifikasi sebagai kumis. Kawan sekelasnya menganggap hal tersebut sebagai hal yang aneh dan lucu sehingga jika ada kesempatan, berkali-kali menjadikannya sebagai bahan ledekan. X merasa ledekan tersebut membuat dirinya merasa tidak nyaman, sehingga muncul rasa tidak suka terhadap dirinya, dan marah terhadap kawannya. Hingga pada kali ke sekian, ledekan tersebut menjadikannya sedemikian kesal dan marah hingga melakukan tindakan menggigit punggung kawannya. Ketika mengetahui duduk perkara yang dialami anaknya, Ibu X memberi pengertian dan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak sebagai tanda kesehatan fisik, termasuk pertumbuhan bulu halus di atas bibir (kumis) tersebut. Setelah mengetahui bahwa tumbuhnya kumis sebagai suatu hal yang “wajar” dan dapat diterima, maka X merasa dapat menerima kondisi fisiknya.

Dengan demikian, bagi X kemudian, masukan (*input*) negatif pihak luar dalam bentuk perundungan verbal terhadap anggota tubuhnya tidak lagi terlalu menjadi masalah. Pada sisi pelaku, literasi dan pengetahuan tentang diri berpotensi menyadarkan yang bersangkutan menerima perbedaan citra tubuh orang lain sehingga mencegahnya untuk melakukan perundungan terhadap siapapun.

Kasus lainnya, sebut saja Y, seorang mahasiswa tingkat akhir, mengaku tidak dapat melepaskan diri dari trauma masa kecil ketika menjadi siswa Kelas 5 SD. Y mengakui tak tahan mengalami perundungan verbal berupa ledakan terhadap pekerjaan orang tuanya, dalam hal ini ibunya yang menjadi tukang sayur keliling. Tidak jarang rundungan verbal disertai rundungan fisik. Y merasa sedih, marah, namun sekaligus tak berdaya. Hingga pada suatu saat dia hampir merasa putus asa, sehingga membuatnya nekat dan memiliki keberanian untuk melawan. Bahkan membalas tindakan tersebut dengan kekuatan fisik sehingga membuat kawan yang merundungnya jera. Namun, peristiwa tersebut masih berdampak traumatis sampai Y dewasa. Bahkan Y mengaku, kerap menangis hanya karena mengingatnya saja.

Berikutnya, sebut saja Z, sejak kecil, pada saat menjadi siswa SD, dia sering menjadi juara kelas. Dengan demikian, kerap dikenal dan disebut-sebut sebagai anak pintar, baik oleh teman-teman ataupun keluarganya. Seolah-olah hanya itulah satu-satunya hal tentang “diri”nya. Lambat laun Z pun mengidentifikasi dirinya “hanya” dengan kepintaran atau kecerdasannya. Dirinya tak lain adalah si pintar, atau si juara kelas. Lain itu, tidak. Demikian seterusnya hingga Z lulus SMA bahkan meraih nilai tertinggi di sekolahnya. Ketika ada satu kesempatan pada saat dia tidak menunjukkan ciri tersebut, misalnya memperoleh nilai rendah, dia merasa bukan dirinya dan tidak pantas menjadi dirinya. Lalu pada saat Z tak lulus seleksi dalam suatu tes akademik dia pun “kehilangan diri.” Merasa bukan lagi dirinya, merasa tak berharga, merasa tak layak sebagai dirinya sendiri. Z pun terpuruk, merasa jatuh, merasa tak punya jati diri. Seolah-olah ketidaklulusannya, membuatnya kehilangan kesempatan atas apapun selama-lamanya. Mungkin, apabila Z sejak usia SD saja, dikenalkan pada literasi diri. Hal tersebut tak perlu terjadi, bahkan boleh jadi potensinya akan bertumbuh dan berkembang lebih dari

apa yang dimunculkannya pada masa itu. Selain itu, yang lebih penting, dia tak perlu merasakan kehilangan diri yang sedemikian menyakitkan, kesepian, dan merasa sendirian. Apa yang kemungkinan berbeda jika Z memiliki literasi diri sejak dini? Paling tidak sejak kanak-kanak dia telah dikenalkan pada dirinya sendiri secara *utuh*, bagaimana fisiknya, sifatnya, dan peran dirinya di lingkungan sekitarnya. Dampaknya dia akan mampu mengelola diri dengan lebih baik karena dia telah literat akan kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, dia dapat belajar untuk mengoptimalkan kekuatannya sambil berupaya sebisa mungkin untuk meminimalkan kekurangannya.

Berdasarkan tiga kasus tersebut, perlu ada upaya masif agar sejak dini anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan diri, tetapi lebih dari itu memiliki pengetahuan dan kemampuan mengelola pengetahuan tersebut guna meningkatkan kapasitas diri sendiri, atau dalam tulisan ini dipilih istilah literasi diri atau melek diri karena selain pengetahuan juga menuntut kemampuan untuk mengelola pengetahuan tersebut agar bermanfaat bagi dirinya. Literasi diri ini meliputi tiga aspek, yaitu fisik diri (fisiologis), sifat diri (psikologis), dan peran diri (sosiologis). Mengapa tiga aspek ini? Karena ketiganya merupakan aspek diri yang dapat teridentifikasi dan melekat pada setiap individu. Khusus dalam konteks SD, ketiga aspek tersebut kerap dijadikan bahan rundungan verbal sehingga menjadi sumber ketidaknyamanan anak-anak usia SD.

Kasus X dan Y menunjukkan terjadinya masalah perundungan akibat *belum dimilikinya* literasi diri, aspek fisiologis pada X dan aspek sosiologis pada Y, baik oleh korban, apalagi oleh pelaku. Kasus Z menunjukkan literasi diri “hanya” pada aspek tertentu dan tidak holistik sehingga memerangkap diri Z hanya bersandar pada satu hal saja. Dengan demikian, apabila Z memiliki literasi diri pada ketiga aspek tersebut dimungkinkan ia dapat bertumbuh dan berkembang dengan lebih mengoptimalkan kapasitas dirinya.

Tanpa memiliki literasi diri, anak-anak diasumsikan tidak memiliki pengetahuan spesifik tentang dirinya. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi tidak tahu bagaimana seharusnya menerima dirinya dengan baik, yang pada akhirnya bisa berdampak kontraproduktif terhadap tumbuh kembang dirinya. Ketidaktahuan tersebut akan menjadi ruang terbuka dan rentan untuk menjadi

korban perundungan sekaligus rentan pula menjadi pelaku perundungan. Dengan kata lain, anak-anak tanpa literasi diri akan mudah melakukan perundungan terhadap fisik, sifat, dan peran diri sendiri ataupun orang lain. Tanpa kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri mengakibatkan mudah timbulnya respons dan emosi negatif ketika terjadi perundungan verbal (*mocking*) terhadap fisik, sifat, dan peran seseorang atau bahkan memicu *mocking* dan *bullying* balasan. Apabila hal tersebut tidak segera diantisipasi akan menghambat pengembangan diri anak-anak tersebut bahkan berdampak traumatis hingga dewasa.

Sebaliknya, ketika literasi diri dimiliki anak-anak sejak dini akan menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan diri mereka karena mereka memiliki kesadaran akan tubuhnya, sifatnya, dan peran dirinya secara positif. Dengan demikian, membuat mereka terhindar dari melakukan perundungan terhadap unsur fisik, sifat, dan peran diri orang lain. Sekalipun mereka menjadi korban perundungan, diharapkan dengan termilikinya literasi diri akan mencegah dan meminimalkan dampak perundungan tersebut. Literasi diri ini perlu diajarkan sejak dini karena hal tersebut tidak bisa diperoleh dengan mudah apalagi dalam kurun waktu yang singkat.

Lantas bagaimana mengupayakan agar anak-anak memiliki literasi diri sejak dini? Sebagaimana pengertian praktis ihwal literasi diri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan, yaitu melalui kegiatan literasi berupa pembelajaran apresiasi cerita anak rekaan (selanjutnya akan disebut cerita saja), tepatnya representasi diri tokoh anak dalam cerita tersebut. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, tokoh cerita merepresentasikan kehidupan manusia dan memiliki kekuatan dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, melalui kegiatan apresiasi, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk “mengajarkan” banyak hal tentang manusia kepada manusia, termasuk tentang “diri” manusia itu sendiri.

Kajian sastra, termasuk sastra anak ruang lingkupnya relatif luas meliputi kajian konten sampai kajian terapan. Kajian konten sastra anak di antaranya kajian tentang gender (Liliani 2015), kajian tentang alur cerita (Noviyanti, 2014); kajian tentang moral dan budaya (Irawati and Purwani 2013). Sedangkan di luar Indonesia kajian dan muatan sastra anaknya relatif lebih beragam, mulai dari tema

kesehatan (Ngoshi and Pasi 2007), tentang etika, nasionalitas, dan perjuangan kelas (Qafleshi 2013), tentang multikultural (Ho,Laina 2000) (Anon 2019), (St. Amour 2003), (Bista 2012); tentang jenis dan ihwal makanan (Dolan 2018) (Keeling and Pollard 2018), tentang kehidupan pengungsi (Hope 2018); tentang pelbagai isu: gender (McNamee 2002) (Leak 2004) (Trepanier-street and Romatowski 1999) (Tetenbaum and Pearson 1989); keluarga, pola pengasuhan dan isu parenting (Carroll and Rosa 2016) (DeWitt, Cready, and Seward 2013), cerita multikultur untuk mengetahui kultur yang menjadi minoritas (Bista K, 2012), menyusun cerita anak dengan tema kehilangan/kematian untuk pendidikan karakter (Coor C, 2007); menganalisis; untuk mengetahui karakter dari hewan peliharaan (Ana Celeste Wawrzyk dan Bibiana Vila, 2013); untuk mengetahui proses anak menghasilkan awal kata (Anat Ninio, 2014); menganalisis buku teks bergambar sastra anak yang mengandung beberapa bahasa (Bettina Kumeriling, 2013); untuk mengetahui sastra anak dengan memanfaatkan teks sastra tentang Lu Xun's (Chu Sen, 2015); membahas sastra anak tentang masa kecil (Elaine P. Zickler, 2014); bahkan tentang kedidaktoran (Munoz-Chereau 2018). Beberapa kajian tersebut menunjukkan bagaimana karya sastra, khususnya cerita anak kaya akan banyak konten.

Pemanfaatan karya sastra untuk pendidikan juga telah banyak dilakukan. Di antaranya karya sastra banyak dipergunakan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter dan budi pekerti (Komariah 2018) (Suryanto, Suhita, and Mujiyanto 2013) penanaman sikap cinta tanah air (Isnanda 2015) (Septiningsih 2008) (Untari, Supriyabto, dan Mardikantoro 2012) (Andayani 2015) (Suryanto 2017); untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi pelajaran yang diintegrasikan (Rizali, 2015); serta pendidikan karakter melalui sastra anak di sekolah dasar dengan menerapkannya pada program pembelajaran (Ednigton W, 2002).

Namun demikian, belum ada kajian tentang pemanfaatan karya sastra yang secara spesifik diorientasikan untuk penguatan literasi diri anak-anak, khususnya siswa SD. Untuk itu, diajukan penelitian berupa pengembangan model pembelajaran apresiasi cerita berorientasi penguatan literasi diri tersebut dengan judul “Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh

Cerita Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD.” Adapun P-IKADKA merupakan singkatan dari Persiapan, Introduksi, Koneksi, Apresiasi, Diskusi, Komprehensi, dan Afirmasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sastra dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran anak-anak siswa SD tentang dirinya sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tumbuhnya kesadaran tersebut menjadi titik awal berkembangnya sikap dan cara pandang anak-anak yang lebih proporsional dalam mengetahui, menerima dan menakar kapasitas diri sendiri sehingga mampu bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih berdaya. Salah satu caranya, yaitu dengan menyajikan model pembelajaran apresiasi cerita yang diorientasikan untuk itu. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana pengembangan model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita sebagai afirmasi literasi diri siswa SD. Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran apresiasi cerita di SD?
- 2) Bagaimana profil literasi diri siswa SD?
- 3) Bagaimana desain model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD?
- 4) Bagaimana pelaksanaan model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD?
- 5) Bagaimana hasil model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi diri siswa SD?
- 6) Bagaimana respons guru dan siswa terhadap model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra untuk meningkatkan literasi diri siswa SD?
- 7) Bagaimana produk akhir model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk berupa model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD. Secara rinci tujuan penelitian ini, yaitu:

1. untuk memperoleh gambaran tentang profil pembelajaran apresiasi cerita di SD;
2. untuk memperoleh gambaran tentang profil literasi diri siswa SD;
3. untuk menghasilkan desain model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD;
4. untuk mendeskripsikan pelaksanaan model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD;
5. untuk mendeskripsikan hasil model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD;
6. untuk memperoleh gambaran tentang respons guru dan siswa terhadap model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD;
7. untuk menghasilkan produk akhir model P-IKADKA berbasis representasi diri tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menghasilkan teori literasi diri dan model P-IKADKA dilengkapi perangkat pembelajarannya yang diorientasikan untuk afirmasi literasi diri siswa SD. Oleh karena itu, penelitian ini berdampak signifikan dalam dua hal, yaitu gagasan teoretis tentang “literasi diri” dan teori model P-IKADKA; serta manfaat praktis berupa produk model P-IKADKA dan perangkat pembelajarannya yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran apresiasi sastra baik di sekolah maupun di lingkungan pendidikan lainnya.

1. Manfaat Teoretis

Tercapainya tujuan penelitian ini memberikan manfaat serta kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan melahirkan teori literasi diri (*self-literacy*). Literasi diri berlandas tumpu pada bidang ilmu bahasa, sastra anak, dan disiplin ilmu psikologi. Di dalam konteks kajian literasi secara umum, literasi diri dapat dikatakan sama penting dengan *emergent literasi*, bermanfaat sebagai fondasi yang menjadi titik tolak untuk meningkatkan kapasitas dan memberdayakan diri.

Selain itu, tercapainya tujuan penelitian ini juga memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan bahasa dan sastra, yakni dengan melahirkan prosedur apresiasi sastra berupa model P-IKADKA.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, tercapainya tujuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan berikut ini.

a. Guru/Pendidik

Guru/Pendidik, baik pada lembaga formal maupun nonformal, dapat memanfaatkan model P-IKADKA beserta perangkat pembelajarannya untuk mengajarkan apresiasi cerita berorientasi penguatan literasi diri kepada peserta didik, terutama peserta didik jenjang SD. Selain itu, konsep literasi diri diharapkan dapat memperkaya wawasan guru serta menjadikannya sebagai salah satu orientasi dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran (tidak terbatas hanya melalui pembelajaran apresiasi dengan menggunakan model P-IKADKA) sehingga dapat membantu memfasilitasi peserta didik agar semakin memperkuat literasi diri mereka.

b. Peserta Didik

Peserta didik terfasilitasi untuk memiliki literasi diri meliputi aspek fisik, kepribadian, dan peran dirinya, terutama dengan mengikuti kegiatan pembelajaran apresiasi cerita yang menggunakan model P-IKADKA. Dengan dimilikinya literasi diri tersebut diharapkan peserta didik dapat menumbuhkembangkan pengetahuan, pemahaman, penerimaan, serta pengelolaan diri mereka untuk memberdayakan diri sehingga kualitas kehidupan pribadi dan sosialnya menjadi lebih baik.

c. Orang tua

Orang tua dapat memanfaatkan teori literasi diri sebagai salah satu orientasi penting dalam pola pengasuhan dan pendidikan bagi anaknya. Selain itu, memperhatikan konteks pendidikan keluarga yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anaknya, orang tua juga dapat memanfaatkan model pembelajaran apresiasi P-IKADKA, baik sebagian atau seluruhnya, untuk mendampingi anak-anak mereka pada saat mengapresiasi karya seni, khususnya karya sastra.

d. Pegiat Literasi

Pegiat literasi dapat menjadikan teori literasi diri sebagai salah satu orientasi dalam kegiatan literasi di lingkungan atau komunitasnya. Selain itu, dapat memanfaatkan model pembelajaran apresiasi P-IKADKA untuk memfasilitasi/mendampingi kegiatan apresiasi sastra terhadap anggota komunitasnya.

e. Dinas Pendidikan

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan, khususnya di kota Tasikmalaya dapat memanfaatkan teori literasi diri sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan serta orientasi pendidikan yang berkaitan dengan anak-anak, sastra anak, dan literasi, terutama dalam pelbagai program literasi. Selain itu, dapat merekomendasikan model P-IKADKA sebagai alternatif prosedur pembelajaran apresiasi sastra untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran baik di lembaga formal maupun di lembaga nonformal, bahkan pendidikan informal.

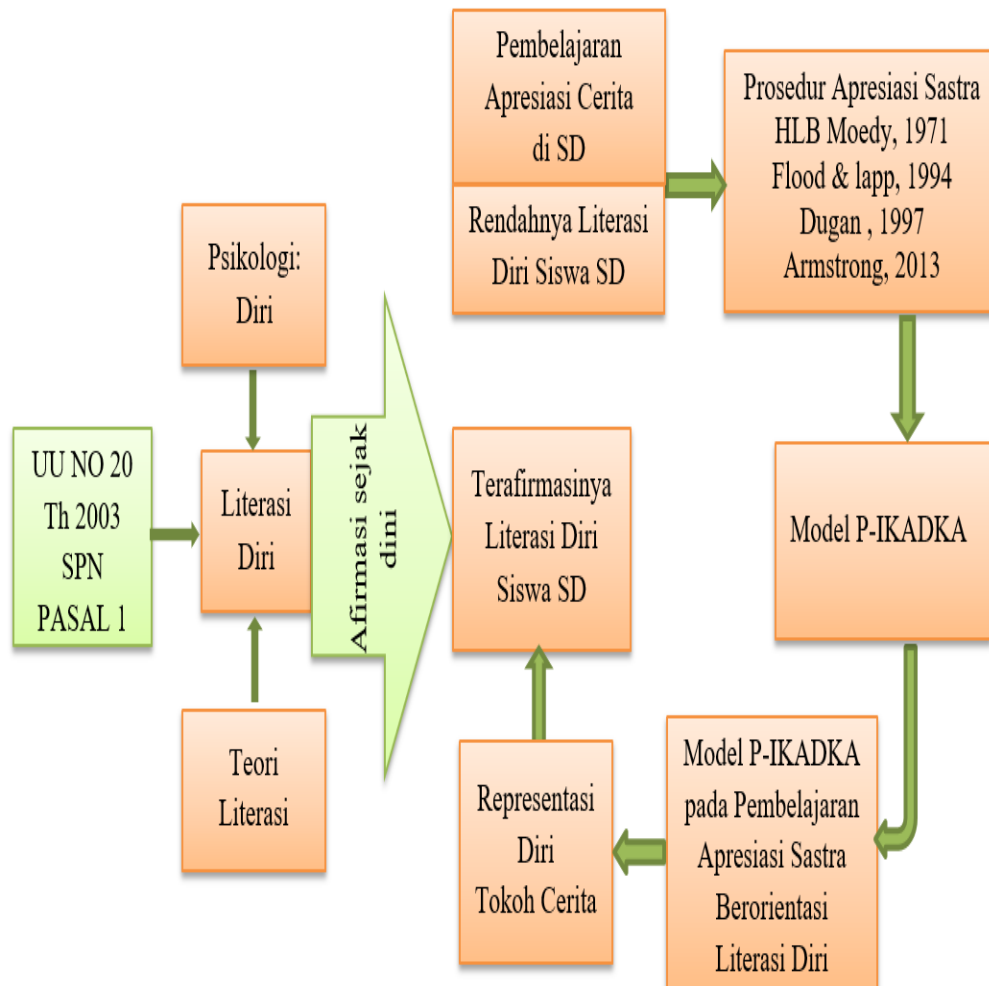
f. Peneliti

Kalangan peneliti dapat mengkaji lebih lanjut, mengkritisi, mengembangkan, atau mengimplementasikan teori literasi diri agar dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, kajian teorinya semakin berkembang. Para peneliti juga dapat mengimplementasikan dan mengukur efektivitas model P-IKADKA sebagai model alternatif dalam pembelajaran apresiasi sastra; mengkritisi; dan mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan konteks yang diperlukan. Dengan demikian, membantu para pemangku kepentingan, di antaranya pendidik, orang tua, dan pemerhati pendidikan dengan temuan dan hasil penelitian yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1.5 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang menjadi kerangka berpikir penelitian ini dilandasi oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 1 yang menempatkan “diri” sebagai orientasi pendidikan. Secara teoretis “literasi” muncul sebagai kajian tersendiri dari bidang penerapan bahasa dan “diri” banyak dikaji dalam bidang ilmu psikologi. Secara faktual di SD diselenggarakan pembelajaran apresiasi cerita yang memunculkan beragam tokoh cerita. Berdasarkan prosedur apresiasi sastra dari para ahli dikembangkan model P-IKADKA. Model P-IKADKA tersebut diterapkan pada pembelajaran apresiasi sastra berdasarkan representasi diri tokoh cerita yang berpotensi diolah sebagai bahan ajar literasi diri sehingga siswa SD meningkat literasi dirinya.

Paradigma penelitian tersebut digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini disusun ke dalam lima bab. Pada Bab I diuraikan tentang pendahuluan. Pada Bab II dipaparkan teori-teori yang menjadi rujukan dan digunakan dalam penelitian ini. Pada Bab III diuraikan metode, prosedur, serta teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Pada Bab IV dipaparkan temuan hasil penelitian berikut analisis dan pembahasannya, meliputi profil pembelajaran apresiasi sastra di SD; profil literasi diri siswa SD; desain awal model, proses pengembangannya, hingga melahirkan model P-IKADKA; pelaksanaan, hasil, respons pemangku kepentingan, serta produk akhir model yang dikembangkan. Pada Bab V diuraikan simpulan hasil penelitian berikut implikasi dan rekomendasi yang relevan dengan temuan penelitian. Struktur organisasi disertasi rinci diuraikan berikut ini.

Pada Bab I diuraikan tentang pendahuluan. Di dalamnya diuraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, paradigma penelitian, serta struktur organisasi disertasi.

Pada Bab II dipaparkan teori-teori yang menjadi rujukan dan digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya diuraikan teori tentang literasi diri meliputi pengertian literasi, literasi diri, dan aspek-aspek literasi diri (fisik diri, kepribadian-sifat diri, peran diri); sastra anak meliputi cerita anak, serta tokoh dan penokohan; pembelajaran apresiasi sastra meliputi pengertian apresiasi, pembelajaran apresiasi, tahap-tahap dan prosedur apresiasi, dan bahan ajar apresiasi; model P-IKADKA pada apresiasi sastra di SD meliputi model pembelajaran, model P-IKADKA, tahapan model P-IKADKA, pemilihan bahan ajar model P-IKADKA; penelitian terdahulu yang relevan; serta definisi operasional.

Pada Bab III diuraikan metode dan prosedur penelitian. Di dalamnya diuraikan tentang metode, desain, tahapan, dan langkah-langkah penelitian; sumber data, partisipan penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan analisis data, serta instrumen penelitian yang digunakan.

Pada Bab IV dipaparkan temuan hasil penelitian berupa profil pembelajaran apresiasi cerita di SD meliputi model pembelajaran, tujuan pembelajaran, bahan

ajar, tanggapan, dan implikasi; serta profil literasi diri siswa SD meliputi aspek fisik diri, aspek kepribadian diri, dan aspek peran diri; desain awal model pembelajaran apresiasi cerita dan pengembangannya hingga melahirkan model P-IKADKA berbasis representasi tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD; pelaksanaan model P-IKADKA berbasis representasi tokoh cerita pada pembelajaran apresiasi sastra sebagai afirmasi literasi diri siswa SD meliputi data proses/pelaksanaan pembelajaran dan pembahasannya, data hasil pembelajaran (literasi diri siswa) dan pembahasan literasi diri siswanya, respons guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan, serta produk akhirnya.

Pada Bab V berisi Penutup. Di dalamnya diuraikan simpulan hasil penelitian, implikasi berdasarkan temuan penelitian, dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.